

## PERILAKU MEROKOK PADA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BINTAN

Mitra Eka Hardiyanti, Sri Wahyuni, Marisa Elsera  
Email: mitraeka.hardiyanti@gmail.com

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji

### Abstract

*Madrasah Tsanawiyah School (MTS) Bintan state has madrasah discipline is made based on the values embraced by madrasah and surrounding communities, which include: ketaqwaan value, social manners, discipline, order, health, neatness, security and values that support effective learning activities. Each student is obliged to carry out the provisions stated in this code in a continuous and mindful manner one of which is the smoking ban. However, students who are at Madrasah Tsanawiyah school in Bintan State have mimicked the smoking behavior of what has been seen from their peers. The purpose of this study is to decrypt smoking behavior in students in Madrasah Tsanawiyah Bintan State. In this study the authors used a research method that is qualitative descriptive. Based on the results of the study, it is known that smoking behavior in students in Madrasah Tsanawiyah Bintan State is done because the student started smoking because of the co-opt of friends and invited by his peers the students can not resist because of the proximity to the smoker usually they are affected with his good friend who has been close lying like often spending time together, playing outside the school until the study so it is very easy to influence then the students who smoke from trial to addiction until the moment This. They also smoke in crowded school environments. Then the smoking behavior shown is the smoking behavior of students is that they feel addicted to cigarettes, even often leave the classroom only to smoke then smoke during sports hours because sports hours usually study outside the classroom, then smoke in the school toilet and school cafeteria, the students are already affected by cigarette opiates, even they are not afraid to skip, or smoke in the school environment, even though the school has its rules*

**Keywords : Behavior, Smoking, Student**

### I. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap yaitu, mulai dari bayi yang baru dilahirkan, anak-anak, masa remaja hingga menjadi dewasa. Manusia akan membentuk kelompok masyarakat yang terdiri dari anggota-anggota salah satunya adalah remaja. Remaja adalah bagian dari masyarakat yang mengalami salah satu proses peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dalam awal mengenal dan mengerti serta menyelami proses pendewasaan. Selain itu remaja juga merupakan masa dimana seorang itu berada pada tahapan usia yang belum matang, memiliki jiwa yang labil sehingga mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Usia seseorang dianggap telah memasuki masa remaja, yaitu antara usia 13 sampai 21 tahun. (Wordpress, 2015 : 1).

Pada tahap berkembang dan penambahan pengetahuan remaja mulai belajar banyak mengenai berbagai ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang terdapat padasekolah serta melihat sesuatu yang dilakukan oleh orang disekitarnya untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga pada proses ini remaja akan terus berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini remaja yang merupakan bagian dari anggota masyarakat akan memiliki aturan atau norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga semua tindakan akan dibatasi oleh aturan-aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku yang sesuai dan dianggap baik oleh masyarakat. Pada saat aturan atau norma tersebut bertentangan dengan tuntutan masyarakat, maka akan terjadi ketimpangan yang merupakan bentuk dari perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku atau dengan kata lain perilaku menyimpang itu dianggap seseorang melakukan penyimpangan diluar dari kebiasaan, adat-istidat, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. (Narwoko & Suyanto, 2015:98). Perilaku menyimpang terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna dan tidak di kehendaki oleh masyarakat, serta juga disebabkan oleh penyerapan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan tuntutan di masyarakat. Kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Perilaku menyimpang terbagi dalam dua bentuk yang dilihat berdasarkan sifatnya, yaitu penyimpangan bersifat positif dan penyimpangan bersifat negatif. Penyimpangan sosial positif adalah penyimpangan sosial yang bersifat positif, ini berarti bahwa walaupun perilaku atau penyimpangan yang terjadi menyimpang dari aturan, nilai, maupun norma yang berlaku dalam masyarakat tetapi pada kenyataannya memberikan dampak yang positif bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Penyimpangan positif ini memberikan unsur yang inovatif dan kreatif meskipun caranya atau statusnya masih dianggap menyimpang dari norma yang berlaku namun masih diterima oleh masyarakat. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman. Sedangkan penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang selalu mengakibatkan hal yang buruk, serta bertentangan dengan norma-norma yang berlaku pada lembaga kemasyarakatan. Penyimpangan sosial ini dipandang rendah, merugikan bagi diri sendiri atau pelaku maupun bagi masyarakat. Penyimpangan sosial negatif yang terjadi dapat dinilai dari aturan, nilai, maupun norma yang telah dilanggar. Sebagai contoh seperti pelanggaran norma-norma kesopanan yang dinilai lebih ringan dari pada pelanggaran terhadap norma hukum. (Setiadi Elly. Kholip Usman, 2011:193). Seperti perilaku merokok yang terjadi pada remaja.

Perilaku merokok menurut sebagian masyarakat adalah hal yang biasa untuk orang yang sudah dewasa, namun bagi seorang remaja yang berstatus sebagai pelajar, masyarakat menganggap merokok adalah sebuah perilaku menyimpang. Di Indonesia, menurut data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014, survey dilakukan pada pelajar tingkat SLTP yang berusia 13-15 tahun, hasil data menunjukkan 18,3% pelajar Indonesia sudah punya kebiasaan merokok. Sehingga perilaku merokok yang setiap tahunnya meningkat menyebabkan merokok menjadi masalah yang semakin serius. Hal ini dikarenakan ketidak pahaman para remaja terhadap dampak buruk dari merokok yang dapat merugikan dirinya. (<https://www.republika.co.id>). Fenomena merokok ini juga terjadi di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Bintan, ketika mereka memiliki kesempatan mereka merokok secara sembunyi-sembunyi dan berkelompok yang di laukan di jam-jam tertentu seperti, jam olahraga, jam istirahat dan di jam kosong.

Di MTS N Bintan sendiri memiliki tata tertib yang harus di taati oleh siswa. Tata tertib madrasah dibuat secara resmi oleh pihak madrasah dan stakeholder dengan melihat berbagai macam pertimbangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan madrasah tersebut. Tata tertib madrasah memuat hal-hal yang diwajibkan maupun hal-hal yang dilarang untuk siswa selama mereka berada di lingkungan madrasah, dan apabila ternyata terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa maupun warga madrasah lainnya, maka pihak madrasah memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tata tertib Madrasah ini dimaksudkan sebagai-rambu bagi para siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan

kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Tata tertib Madrasah ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut madrasah dan masyarakat sekitar, yang meliputi: nilai ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Setiap siswa wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsekuen dan penuh kesadaran.

Jika dilihat dari larangan bagi sekolah maka diketahui salah satunya adalah seluruh siswa dilarang merokok baik di dalam sekolah maupun kedatangan di luar sekolah. Jika kedatangan maka akan ada sanksi, yaitu sanksi ringan seperti membersihkan halaman serta toilet sekolah, lari keliling lapangan selama beberapa kali selanjutnya hormat pada bendera, serta diberikan tugas sekolah yang banyak oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Sampai dengan sanksi berat seperti saat mereka ketahuan merokok orangtua yang bersangkutan juga akan dipanggil oleh pihak sekolah. Siswa yang berada di sekolah ini telah meniru perilaku merokok dari apa yang telah dilihat dari teman sebayanya, karena hal ini merupakan suatu bagian yang terpenting bagi remaja yang di anggap sebagai trend yang harus diikuti. Selain itu perilaku para siswa ini terdapat sebuah kebiasaan dalam membentuk sebuah kelompok pertemanan dalam menghabiskan waktu berkumpul-kumpul bersama teman sepermainannya baik di luar sekolah tanpa mengingat waktu hingga malam, maupun di lingkungan sekolah sambil merokok secara sembunyi-sembunyi di tempat-tempat tertentu, seperti di halaman belakang sekolah, di toilet sekolah, di gudang, dikantin sekolah maupun di taman kota. Kegiatan ini mereka lakukan disaat jam pelajaran sedang berlangsung, di saat jam istirahat dan bahkan setelah pulang sekolah.

Hal yang terjadi jika siswa ini tidak mengikuti kebiasaan yang di lakukan oleh teman sebayanya, maka di anggap sebagai lelaki yang ketinggalan zaman. Oleh karena itu siswa yang ada di sekolah ini akan melakukan perilaku merokok seperti yang dilakukan oleh kelompok teman sepermainannya agar bisa di terima didalam kelompok pertemanannya. Ketika fenomena merokok ini terjadi di kalangan siswa, pihak sekolah pun mulai mengantisipasi hal ini. Salah satunya yaitu menjalankan peraturan sekolah yang telah di tetapkan dengan melakukan razia atau pemeriksaan dadakan kepada setiap pelajarnya yang berada di lingkungan sekolah. Pada saat peraturan di sekolah ini telah ditegakkan, cukup banyak siswa yang mentaati peraturan tersebut. Namun ada juga sebahagian siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah tersebut walaupun telah ada sanksi yang diberikan dan jumlah pelanggaran terus meningkat seperti data berikut ini:

Tabel 1. Tabel jumlah siswa tertangkap merokok di lingkungan sekolah.

No	Tahun	Jumlah
1	2018	16 Siswa
2	2019	19 Siswa
3	2020	23 Siswa

*Sumber: Buku Kasus MTS N Bintang tahun ajaran 2019-2020*

Perilaku merokok ini di lakukan oleh siswa laki-laki yang masih berusia 13-15 tahun telah tertangkap merokok beberapa kali oleh pihak sekolah ketika berada dalam lingkungan sekolah dan telah masuk dalam daftar buku hitam atau buku kasus sekolah. Padahal orangtua dari siswa tersebut merasa percaya dan yakin bahwa anak-anaknya yang bersekolah di Madrasah akan bisa berperilaku baik, disiplin dan patuh pada setiap aturan-aturan yang telah diberikan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Namun kenyataannya anak-anaknya tersebut di luar rumah justru berperilaku tidak baik dengan merokok di sekolah yang sudah jelas hal tersebut melanggar aturan yang telah ditetapkan dan akan di kenakan sanksi pada setiap siswa yang melanggarnya.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis. Teknik penentuan Informan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa merokok di MTS Negeri Bintan, guru BK, dan orang tua dari siswa yang merokok tersebut. Sumber data sekunder berupa dokumentasi catatan dari sekolah MTS Negeri Bintan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan juga dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis dengan kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa adanya perilaku merokok pada siswa di MTS Negeri Bintan ini di dapatkan setelah melalui proses belajar dari teman sebaya dan melihat orangtuanya. Sehingga segala tingkah laku seseorang itu di pelajari dengan berbagai macam cara dari orang lain.

### 1. Penyebab siswa merokok

Remaja yang sudah menjadi perokok yang seringkali dimulai di sekolah menengah pertama (SMP) bahkan sebelumnya. Pada saat anak duduk di sekolah menengah pertama, merokok merupakan kegiatan yang meluas dalam berbagai kegiatan sosial dan juga di daerah-daerah terlarang, seperti di halaman sekolah. Tingkah laku remaja dalam merokok yang dipelajari oleh seseorang dalam interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi. Para siswa ini mengetahui rokok dari temannya, mereka mengetahui tentang rokok, seperti teknik mengisap dan menghidupkan rokok, bagaimana menikmati rokok dari temannya dari hasil proses belajar apa yang dilihatnya. Berikut cara merokok yang mereka pelajari dari teman-temannya, yaitu mulai dari menghidupkan rokok dan cara menikmati rokok. Poin ini dipelajari oleh siswa yang mulanya tidak merokok, mereka melihat teman-temannya merokok, memperhatikan bagaimana cara memegang rokok, menghidupkan dan menikmatinya sehingga menjadi kecanduan. Menghembuskan asap rokok. Menghembuskan asap rokok juga merupakan salah satu hal penting yang akhirnya dapat dipelajari dari teman-temannya yang sudah terlebih dahulu merokok, mulanya untuk orang yang tidak pernah merokok akan terlihat asing dan menimbulkan keluhan seperti batuk dan sakit tenggorokan, namun para siswa ini belajar dan mencoba terus menerus sehingga mampu menghembuskan rokok dan menikmatinya.

Di tambah lagi keterjangkauan siswa untuk mendapatkan rokok siswa dapat dikatakan mudah. Sebagian besar siswa yang merokok sudah mampu membeli sendiri rokoknya di warung oleh karena akses yang mudah terhadap pedagang yang memberikan keleluasaan kepada anak-anak untuk membeli rokok sendiri. Akses yang mudah untuk membeli rokok sangat mendukung tumbuhnya perokok baru dan membantu mempertahankan kebiasaan merokok. Menurut teori Sutherland, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dipelajari dalam lingkungan sosial. Artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Karena itu, perbedaan tingkah laku yang *conform* dengan penyimpangan adalah bertolak ukur pada apa dan bagaimana sesuatu itu dipelajari. Teman sebaya merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi siswa melakukan kebiasaan merokoknya di lingkungan sekolah. Biasanya mereka mengakui bahwa merokok karena ajakan teman-temannya. Kelompok begaul/kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Teman sebaya menuntut nilai kebersamaan, kekerabatan, kemanusiaan serta persaudaraan. Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, merokok merupakan kegiatan yang meluas dalam berbagai kegiatan sosial dan juga di daerah-daerah terlarang, seperti di halaman sekolah. Remaja merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa

atau penguasa lembaga bila memang ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya dan tidak mau lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa (Hurlock, 2012 : 12).

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Amelia, dkk (2013) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja maka diketahui bahwa menjadi perokok berkaitan erat dengan kebiasaan merokok teman sebaya dan kemudahan untuk memperoleh rokok. Hubungan teman sebaya remaja berkontribusi terhadap merokok remaja. Menurut peneliti, pemuda yang berteman dengan perokok telah ditemukan memiliki kemungkinan menjadi perokok dibandingkan dengan satu teman yang bukan perokok. Sahabat, pasangan romantis, teman sebaya dan kelompok sosial telah ditemukan berkontribusi baik dengan perilaku merokok atau non-merokok remaja. Hal ini sesuai dengan Teori Sutherland bahwa *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication* (tingkah laku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksi dengan orang lain melalui proses komunikasi). Seseorang tidak begitu saja menjadi menyimpang hanya karena hidup dalam suatu lingkungan yang menyimpang. Segala tingkah laku yang terjadi itu dipelajari dengan partisipasi bersama orang lain baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Remaja yang merokok merupakan suatu cara menunjukkan bahwa dirinya bisa diterima lingkungannya. Kurangnya pengalaman yang diberikan orang tua merupakan langkah awal dalam pengambilan keputusan dalam setiap permasalahan yang dialami remaja. Remaja yang kurang pengalamannya dan ketidakmampuan mengendalikan emosi, kemudian diekspresikan dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya yang merokok yang akhirnya menyebabkan mereka sendiri juga merokok.

Hal ini memiliki keterkaitan dengan yang ditemukan dalam penelitian ini dimana penyebab siswa merokok adalah teman sebaya atau teman dekat yang memiliki hubungan secara akrab dan bertemu terus menerus hingga mempengaruhi remaja lainnya untuk ikut merokok. Keluarga dan kawan-kawan dekat mempunyai pengaruh paling besar dalam mempelajari tingkah laku menyimpang. Komunikasi-komunikasi yang terjadi diantara mereka jauh lebih banyak dan sering dari pada melalui media massa. Menjadi orang tua adalah salah satu tugas yang paling berat. Karena masa depan anak ada ditangan orang tua. Orang tua harus mampu mengarahkan anak-anaknya agar tidak salah jalan. Agar tidak ikut dalam pergaulan yang dapat menyesatkan bahkan membahayakan. Untuk itulah perlu kiranya sebagai orang tua memberikan pemahaman yang benar tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan anak-anaknya.

## **2. Perilaku Merokok Pada Siswa di MTS N Bintan**

Perilaku merokok yang mereka lakukan umumnya dimulai dari melihat orang tua kemudian coba-coba dan mendapat dukungan dari teman-teman berupa olok-olok terhadap siswa yang tidak merokok. Dikatakan seperti perempuan jika anak laki tidak merokok, dan dari pada dijauhi teman mereka lebih memilih ikut saja. Mereka juga menyatakan pernah dihukum ketika ketahuan merokok di lingkungan sekolah, berupa lari mengelilingi lapangan dan membersihkan lingkungan sekolah supaya jera dan tidak mengulangi lagi perilaku merokok tersebut. Tetapi rupanya mereka sulit untuk menghilangkan perilaku yang tidak baik itu. Perilaku merokok siswa adalah mereka merasa kecanduan dengan rokok, bahkan sering meninggalkan kelas hanya untuk merokok. Bahkan ada beberapa waktu yang benar-benar merasa bebas melakukan kegiatan merokok yaitu pada jam olahraga, karena jam ini dilakukan di lapangan atau di luar kelas, kemudian setelah olahraga akan banyak jam atau waktu kosong yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merokok, bahkan pada jam ini mereka akan merokok beramai-ramai di kantin, di belakang kantin, maupun tempat-tempat yang jarang dilewati oleh guru. Hal ini didukung oleh teori Differensiasi Asosiasi oleh Edwin Sutherland dalam Narwoko dan Suyanto (2011:112) yang menyebutkan bahwa perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang didapatkan setelah melalui proses belajar dalam lingkungan sosial. Sehingga segala tingkah laku seseorang itu dapat dipelajari dengan berbagai macam cara dari orang lain.

Para siswa tersebut sudah dipengaruhi Candu rokok, bahkan mereka tidak takut bolos, ataupun merokok di lingkungan sekolah, padahal sekolah memiliki aturannya. Bahkan mereka sudah kehilangan rasa takut, hal ini dapat dilihat apabila ada jam kosong atau guru tidak masuk maka dijadikan kesempatan untuk merokok seperti melakukannya di dalam kelas, atau keluar kelas untuk merokok. Merokok membuat anak-anak kehilangan rasa takut kepada guru, rasa takut akan di hukum. Rasa candu yang dirasakan jauh lebih besar dari rasa takut tersebut sehingga mereka berani melakukan apa saja untuk bisa merokok. Setelah seseorang memiliki persepsi tersendiri tentang merokok kemudian muncul suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar, dalam hal ini adalah merokok. Jika setuju maka seseorang akan melakukan aktivitas merokok, tapi jika tidak setuju maka seseorang tidak akan merokok. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa adalah pengaruh teman. Selanjutnya perlu peningkatan peran guru dalam pengawasan terhadap siswa dan peningkatan kegiatan konseling di sekolah baik kepada siswa bermasalah maupun siswa yang tidak bermasalah, serta perlu dilakukan peningkatan peraturan dan pengawasan oleh orang tua terhadap perilaku merokok anak.

Adapun penelitian terdahulu yang di tulis oleh Ayu Satria ningrum, dkk (2017) dengan judul Kajian Sosiologis Tentang Fenomena Perilaku Merokok Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Tabanan di temukan bahwa Interaksi remaja dengan lingkungan Sosialnya sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja. Perilaku merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Amin yang notabene sebagai remaja awal terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta pengaruh dari lingkungan sekolah. Alasan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Amin melakukan perilaku merokok beragam, terdapat tiga konsekuensi dari dampak yang di timbulkan oleh perilaku merokok, antara lain: dampak kesehatan, dampak sosial dan dampak ekonomi. Dari penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu ditemukan salah satu faktor merokok adalah teman sebaya, namun terdapat pula perbedaan dimana pada penelitian tersebut terdapat dampak pada aspek kesehatan, sosial dan ekonomi sedangkan dalam penelitian ini dampak yang dihasilkan adalah penurunan konsentrasi belajar remaja di sekolah.

#### **IV. Kesimpulan**

Perilaku merokok pada siswa ini awalnya melihat dari orang tua dan teman sebayanya, mereka mendapatkan dukungan dari teman sebayanya untuk mencoba rokok hingga akhirnya kecanduan. Kebiasaan merokok ini kemudian di bawa sampai ke lingkungan sekolah. Perilaku Merokok pada siswa di MTS Negeri Bintan dilakukan karena siswa tersebut ini mulai merokok karena ikut-ikutan teman dan diajak teman sebayanya. Mulai dari coba-coba hingga ketagihan sampai saat ini. Mereka juga merokok di lingkungan sekolah beramai-ramai. Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman, teman sebaya merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi siswa melakukan kebiasaan merokoknya di lingkungan sekolah. Biasanya mereka mengakui bahwa merokok karena ajakan teman-temannya.

Kemudian perilaku merokok yang ditunjukkan adalah perilaku merokok siswa adalah mereka merasa kecanduan dengan rokok, bahkan sering meninggalkan kelas hanya untuk merokok. Para siswa tersebut sudah dipengaruhi Candu rokok, bahkan mereka tidak takut bolos, ataupun merokok di lingkungan sekolah, padahal sekolah memiliki aturannya. Kemudian sekolah memiliki aturan sendiri tentang merokok, ada larangan aturan maupun sanksi, namun para siswa lebih memilih untuk tetap merokok dengan cara sembunyi-sembunyi di lingkungan sekolah, karena merasa jika tidak merokok maka akan sulit berkonsentrasi, padahal nyatanya karena sudah kecanduan rokok maka merusak konsentrasi para siswa tersebut.

## **V. Daftar Pustaka**

### **Buku :**

- Adang, Yesmil Anwar. 2013. Kriminologi. Bandung: PT. Refika Aditama
- Aula, Lisa Ellizabet. 2010. Stop Merokok! (Sekarang atau Tidak Sama Sekali!).Jogjakarta : Garailmu
- Azwar, Saifuddin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Simanjuntak dan Chidir Alie. 1970. Kriminologi. Bandung.
- Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Davidson, G.C. Neale, J.M. dan Kring, A.M.2006.Psikologi Abnormal. Edisi ke -9.Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Dwi Narwoko, J., dan Suyanto, Bagong., 2011. Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan. Jakarta : Kencana
- Dwi Setiyanto. 2013. Perilaku Merokok pada kalangan Pelajar (Studi Kasus Pada Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar).Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret
- Ekosiswoyo dan Rachman.2000. Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses. Surabaya: Akasara
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang. Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Jaya, M. (2009).Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok.Yogyakarta: Riz'ma.
- Kartono, Kartini. 2006. Kenakalan Remaja (Patologi Sosial 2). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Nasution.2007. Perilaku Merokok pada Remaja. Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara : Medan.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang.Jilid 1.Jakarta : Erlangga
- Rizal, Ibrahim, dkk. 2003. Perencanaan Pengajaran. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya
- Santrock (2003). Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlan gga
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana. Preneda Media Group
- Siahaan, Jokie M.S. 2009. Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologis. Jakarta: PT. Indeks.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono.2012. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: CV.Alfabeta
- Soekanto Soerjono. 1970. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta.
- Soetjiningsih, 2004. Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto
- Suryosubroto. 2004. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta:Rineka Cipta.
- Qaimi, Ali. 2002. Keluarga Dan Anak Bermasalah. Bogor : Cahaya.

### **Jurnal :**

- Amelia, dkk (2013).Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. TAZKIYA Journal of Psychology Vol. 18No. 1 April 2013
- Ayu Satria Ningrum, I Nengah Punia,Gede Kamajaya (2017) Kajian Sosiologis Tentang Fenomena Perilaku Merokok Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al - Amin Tabanan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
- Komalasari, D.,Helmi, A. F. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja.Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol.3 No.1.
- Ricky Rizkarian Osealdilas (2018) Analisis Sosiologis Perokok Remaja (Studi pada Pelajar SMK Negeri 2 Bandar Lampung). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung 2018

**Sumber lain :**

<https://ingintau99.wordpress.com/rokok/>

<http://surabaya.tribunnews.com/2016/08/29/hasil-survei-45-persen-remaja-indonesia-usia-13-19-tahun-sudah-merokok>

<http://layanabk.weebly.com/prilaku-menyimpang-penyebab-dan-dampaknya.html>

**VI. Ucapan Terimakasih**

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman serta pihak-pihak yang berada di Universitas Maritim Raja Ali Haji telah terlibat membantu yang tidak dapat di sebutkan satu-persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Terimakasih kepada Dosen Pembimbing saya Assist. Prof. Sri Wahyuni, M.Si dan Assist. Prof. Marisa Elsera, S.Sos, M.Si yang telah dengan sabar memberikan bimbingan serta masukan hingga peneliti selesai. Dan Terimakasih untuk kedua orang tua serta keluarga ku yang senantiasa selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang tanpa batas kepada saya hingga saya bisa menyelesaikan penulisan ini.